

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI SD/MI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.¹

PGSD Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

Teacher's pedagogical competence can be developed and the quality can be increased through the application of cooperative learning model. By using this model, a teacher could use many interesting methods to improve the students' interest, motivation and achievement. By this strategy, the learning interaction will be more "many-direction" and learning source diversification. The cooperative learning strategy was directed to develop the students' cognitive ability as well as their interpersonal competence.

Cooperative learning strategy is one of the alternatives can be used in Islamic Education for effective and efficient learning to achieve the determined learning goals. Cooperative learning strategy is psychologically suitable with the students' social development in their age of SD/MI and suitable with their characteristic that is to enjoy working in groups. Cooperative learning strategy is also a reflection of the Indonesian character namely mutual cooperation. Therefore, the learning should be suitable with the society condition and the mutual cooperation should be the principle coloring this learning practice for the students. In the application of cooperative learning, it needs the willingness and the ability as well as the teachers' creativity to manage class, so the teacher will be more active especially in making well-done lesson plans, class management in action, and make assignment for students with groups.

Keywords: Pedagogical Competence, Cooperative Learning Model, Islamic Education in SD/MI

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: nurulhidayatirofiah@gmail.com

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI SD/MI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran yang terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*). Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*), yang dapat diperoleh melalui berbagai proses belajar, seperti belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*) (Suyono, 2011:29).

Dari empat pilar pendidikan tersebut, disebutkan bahwa salah satu dari esensi pembelajaran adalah untuk dapat hidup

bersama (*learning to live together*). Pembelajaran kooperatif berguna untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mewujudkan peserta didik yang mampu hidup bersama.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. Dalam hal ini dibutuhkan variasi penggunaan kelompok besar (kelas) dan kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembahasan

A. Kompetensi Pedagogik Guru PAI MI

Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya (Yaiman & Maisah, 2010:9). Kompetensi Pedagogik

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru saat melaksanakan profesinya, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru MI terdiri atas 10 buah kompetensi yaitu:

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS
1	Kompetensi Pedagogik	
1	Menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.4 Mengidentifikasi kecerdasan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. 2.2 Menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. 2.3 Menetapkan pendekatan pembelajaran tematik, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diajarkan.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Mengembangkan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan

	4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. 4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.	
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6	Mendefinisikan pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyajian kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pernyataan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (c) respon peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya.
8	Mengembangkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.

	8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.	
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

Dari sepuluh kompetensi pedagogik tersebut pada poin kedua yakni pada kompetensi Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, maka seorang guru harus mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran SD/MI. Oleh karena itu seorang guru haruslah menggunakan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena pentingnya kompetensi pedagogik guru, maka kompetensi tersebut harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pendidikan.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) SD/MI

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta

mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEKS, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri, pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan

psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan *masa social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial.

C. Karakteristik Peserta Didik Usia SD/MI

Ada beberapa karakteristik anak di usia SD/MI yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik ditingkat SD/MI. Sebagai guru harus dapat menerapkan strategi/ metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. Berikut penjelasannya:

1. Perkembangan Fisik

Pada masa ini merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat (Desmita, 2006: 153). Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa tenang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.

2. Perkembangan Motorik

Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai melompat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lain sebagainya.

3. Perkembangan kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke SD/MI, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut teori piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (*concrete operational thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial mulai meluas dari lingkungan sosial di sekitar rumah menjadi lingkungan dan teman-teman di sekolah. Kelompok anak usia sekolah biasanya merupakan kelompok bermain yang terdiri atas anggota dari jenis kelamin yang sama, serta ada aturan dan

pemimpinnya yang mempunyai keunggulan dibandingkan anggota kelompok lainnya.

Bila anak mulai sekolah, ia menyambut kenalan-kenalan baru dengan rasa gembira. Semua peserta didik di kelas itu adalah temannya. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, dimana setiap anak menggabungkan dirinya ke dalam salah satu kelompok. Semakin lama anak semakin banyak memegang peranan individual dalam kelompoknya. Anak mulai mengetahui bahwa ia termasuk siswa yang pandai berhitung, pandai bermain lompat tali, anak yang periang, dan lain sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya muncul “pemimpin dan pengikutnya” dalam kelas itu (Zulkifli, 2005: 66).

Anak pada usia SD/MI senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain.

5. Perkembangan Agama

Konsep keagamaan pada diri anak usia dasar hampir sepenuhnya autoritarius,

artinya konsep keberagaman mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Pada usia ini keagamaannya tidak mendalam. Ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak mendalam. Anak bersifat egosentris yang menuntut konsep keagamaan dari kesenangan atau kepentingan dirinya. Bersifat verbalis dan ritualis. Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan melaksanakan ibadah berdasar pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Anak bersifat imitatif atau meniru dari lingkungan sekitarnya terutama keluarganya dan gurunya (Jalaludin, 2008: 70).

Jadi dari teori perkembangan tersebut kita bisa mengetahui beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Adapun karakteristik peserta didik sebagai berikut:

1. Senang bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD/MI untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan terutama untuk kelas rendah. Guru SD/MI seyogyanya merancang model pembelajaran yang

memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang seling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

2. Senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak MI dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Senang bekerja dalam kelompok.

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang

memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak MI memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, pera jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang

arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung ke luar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Suyono & Hariyanto, 2011: 20). Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan jenis kompetensi dan jenis materi yang akan disampaikan.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan memberikan tugas belajar yang dikerjakan dalam tim-tim kecil. Sering kali peserta didik dapat lebih banyak belajar dengan cara ini dibandingkan dengan hanya ceramah tanpa melibatkan peserta didik. Dorongan dari teman-teman dan keragaman cara pandang, pengetahuan, dan keterampilan juga membantu pembelajaran

kooperatif berjalan dengan baik (Silbermen, 2010: 161).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kooperatif memiliki arti bersifat kerja sama dan bersedia membantu. Slavin mengungkapkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Slavin, 2008: 8).

Ada dua pembelajaran yang berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama, sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih diarahkan oleh guru. Jadi dalam pembelajaran kooperatif mencakup pembelajaran kolaboratif (Suprijono, 2009: 54).

Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya

berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja (Lie, 2002: 8). Djahiri K menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang *student-centered*, humanis, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya (Djahiri dalam Isjono, 2010: 26). Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau disekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Pembelajaran kooperatif juga memberikan akomodasi bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol. Biasanya memiliki ciri-ciri

pandai bernegosiasi, bergaul dengan baik, menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang, suka bekerjasama, dapat membaca situasi sosial dengan baik. Dengan ciri tersebut, maka siswa dengan kecerdasan interpersonal akan sangat mudah untuk mempelajari materi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (Prabowo, 2010: 116).

Strategi pembelajaran kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik (Nasution, 1995: 146). Pembelajaran kooperatif ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai salah satu alternatif dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuan merasa malu bila kekurangannya di-*expose*. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar siswa

lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami *improvement* (perbaikan).

Keuntungan positif mengenai kelompok kooperatif biasanya mengarah pada meningkatnya keterlibatan dengan konten sebagai salah satu faktor penting. Dibandingkan dengan format seisi kelas yang besar, kelompok-kelompok kecil memiliki potensi lebih besar dalam partisipasi, umpan balik, dan penyusunan makna timbal balik diantara para peserta didik. Format kelompok mendorong para peserta didik menjadi lebih aktif. Peserta didik yang memiliki prestasi rendah diuntungkan dari penjelasan rekan sebaya dan peserta didik yang berprestasi tinggi dapat lebih memperkuat pendalaman informasinya. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan interpersonal melalui tugas-tugas kelompok (Evertson & Emmer, 2011: 153).

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor intern diantaranya: guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang (memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu), dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai, kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas, terkadang didominasi oleh seseorang.

Sedangkan faktor ekstern terkait dengan kebijakan pemerintah, misalnya adanya UN yang seolah-olah pembelajaran hanya dipersiapkan untuk keberhasilan dalam UN.

Apabila guru telah berperan baik sebagai fasilitator, motivator, mediator, maupun sebagai evaluator, maka kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran kooperatif dapat diatasi. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana.

2. Unsur-unsur Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lungdren, unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* adalah sebagai berikut (Yusuf, tt: 23).

- a. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- c. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.

- d. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- e. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- f. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2008: 34) yaitu:

- a. Penghargaan kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling mempedulikan.
- b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan

dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2009: 41).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000: 19) yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja

bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

5. Keterampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.

Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif (lungdren dalam Isjoni, 2010: 65-67) tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

1) Menggunakan kesepakatan

Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

2) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

3) Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI SD/MI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

- tanggungjawab tertentu dalam kelompok.
- 4) Berada dalam kelompok
Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
 - 5) Berada dalam tugas
Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
 - 6) Mendorong partisipasi
Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
 - 7) Mengundang orang lain
Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
 - 8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
 - 9) Menghormati perbedaan individu
Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.
- b. Keterampilan Tingkat Menengah
Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.
 - c. Keterampilan Tingkat Mahir
Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.
6. Variasi Model Pembelajaran Kooperatif
- Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Student Team Achievement Division, Jigsaw, Numbered Head Together Teams-Games-Tournament, Group Investigation, Rotating Trio Exchange, Group Resume, Cooperative Integrated Reading and Composition*, (Slavin, 2009: 11-26). Sedangkan dalam Mel Silberman mengungkapkan beberapa model belajar dengan cara bekerja sama antara lain: *Information Search, The Study Group, Card Sort, Learning Tournament, The Power Of Two, dan Quiz Team* (Silberman, 2009: 151-164). Dalam makalah ini akan

dijelaskan salah satu dari model tersebut. Berikut penjelasan mengenai model *Teams-Games-Tournament* (TGT).

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: Tahap Penyajian Kelas (*class precentation*), Belajar Dalam Kelompok (*teams*), Permainan (*games*), Pertandingan (*tournament*), Penghargaan Kelompok (*team recognition*).

Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada

guru. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif itu menyenangkan.

Untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing. Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara.

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rata-rata skor kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, dimana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rata-rata poin sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penghargaan Kelompok

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI SD/MI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Rerata Kelompok	Predikat
30 sampai 39	Tim Kurang baik
40 sampai 44	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
45 sampai 49	Tim Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
50 ke atas	Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)

Kesimpulan

Kompetensi pedagogik guru dapat dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan model tersebut guru dapat menggunakan berbagai metode yang menarik yang dapat meningkatkan minat, motivasi, prestasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan melalui ceramah, tetapi mereka dituntut untuk aktif kooperatif dengan teman sekelasnya. Dengan strategi ini, interaksi pembelajaran akan lebih “multi-arah” dan terjadi diversifikasi sumber belajar. Strategi pembelajaran kooperatif ini diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa bersamaan dengan kemampuan hubungan interpersonal (ketrampilan sosial) peserta didik.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran kooperatif secara psikologis sesuai dengan perkembangan sosial peserta didik usia SD/MI dan sesuai

dengan karakteristik mereka yang senang bekerja dalam kelompok. Strategi kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas, sehingga guru menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mempersiapkan dan mengelola waktu dengan tepat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif karena strategi ini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang dan waktu yang tidak sebentar.

Kepustakaan

- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Evertson, M. Carolyn dan Edmund T. Emmer. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa Press.
- Ilyasin, Muhammad. 2011. *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Insyira.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL,
- Joice, Bruce. 1996. *Models of Teaching*. London: Allyn and Bacon.
- L, Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Lie , Anita, 2008. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo,
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. 1995. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Syafrudin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Intermasa.
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Silberman, Mel. 2010. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning: teori dan Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yamin M dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.